

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tebu (*Saccharum officinarum* L.) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang dibudidayakan sebagai tanaman penghasil utama gula. Tebu juga memiliki nilai ekonomis yang tinggi serta memiliki peranan penting bagi perekonomian nasional. Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk yang berbanding lurus dengan kebutuhan gula, menyebabkan adanya peningkatan jumlah kebutuhan gula. Akan tetapi peningkatan kebutuhan gula ini belum dapat diimbangi dengan peningkatan produksi gula. Data produksi tebu nasional tahun 2015 sebesar 9 juta ton, tahun 2016 sebesar 2,20 juta ton, tahun 2017 sebesar 2,12 juta ton, tahun 2018 sebesar 2,17 juta ton, serta tahun 2019 sebesar 2,45 juta ton. Data ini memberikan gambaran adanya penurunan produksi tebu selama dua tahun berturut-turut. Penurunan produksi sebesar 11,74 persen atau setara dengan 293.378 ton tahun 2016 dibandingkan dengan produksi tebu tahun 2015. Produksi tebu tahun 2017 menurun sebesar 3,76 persen atau setara dengan 82.948 ton dibandingkan produksi tahun 2016. Tahun 2018 dan 2019 produksi tebu mengalami kenaikan. Produksi tebu tahun 2018 naik sebesar 2,49 persen atau setara dengan 52.729 ton dibandingkan produksi tahun 2017. Tahun 2019 produksi tebu naik 12,67 persen atau setara dengan 275.600 ton dibandingkan dengan tahun 2018 (Direktorat Jendral Perkebunan, 2018).

Produksi gula nasional masih belum mampu memenuhi kebutuhan gula konsumsi nasional. Upaya untuk meningkatkan produktivitas tanaman tebu dapat dilakukan dengan memberikan kondisi yang optimal bagi pertumbuhan tanaman tebu. Tumbuhan tanaman tebu terganggu akibat adanya gulma, gulma menjadi masalah tersendiri yang perlu diperhatikan pada komoditi perkebunan karena dapat menyebabkan kompetisi dengan tanaman budidaya (Puspitasari, 2013).

Agar tumbuh dengan baik, perlu dilakukan pengendalian gulma pada awal pertumbuhan tanaman tebu antara umur 2-3 bulan. Penyiangan gulma dilakukan bersamaan dengan saat pembumbunan tanah dan dilakukan beberapa kali tergantung dari pertumbuhan gulma (Tim Penulis Penebar Swadaya, 2000).

Usaha yang dilakukan untuk menjaga agar pertumbuhan tanaman tebu tidak terganggu dan mencegah kerugian akibat adanya gulma pada pertanaman tebu, maka perlu dilakukan pengendalian. Pengendalian tebu dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah dengan cara kimiawi. Pengendalian secara kimiawi adalah pengendalian gulma dengan menggunakan bahan kimia yang dapat menekan pertumbuhan gulma. Bahan kimia ini disebut herbisida. (Tjitrosoedirjo, *et al.*, 1984).

Pengendalian secara kimia dengan herbisida merupakan pengendalian yang umum dilakukan diperkebunan Indonesia. Menurut Purba (2005) penggunaan bahan kimia dianggap lebih praktis dan ekonomis terutama kalau dikaitkan dengan ketersediaan tenaga kerja dan waktu. Pengendalian kimia dengan herbisida sangat cocok dilakukan pada periode kritis tanaman tebu yaitu 1-2 bulan setelah tanam. Karena pada periode tersebut tanaman sangat peka terhadap gangguan gulma.

Herbisida yang dapat digunakan untuk mengendalikan gulma pada pertanaman tebu adalah diuron. Diuron mempunyai kemampuan untuk menahan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mempublikasikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

Bogor Agricultural University

Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies

pencucian karena daya larutnya yang rendah dalam air, sehingga persistensi diuron dalam tanah cukup lama yaitu sekitar 2-3 bulan (Tjidsroedirdjo, *et al*, 1984). Kedua herbisida ini bersifat sistemik dan selektif. Herbisida selektif adalah herbisida yang bila diaplikasikan dalam suatu komunitas campuran maka dapat mematikan sekelompok tumbuhan tertentu (gulma) dan relatif tidak mengganggu tumbuhan lain (tanaman budidaya). Herbisida ini diabsorpsi dan ditranslokasikan keseluruh bagian tanaman. Herbisida ini bekerja dengan cara menghambat proses fotosintesis.

Herbisida merupakan bahan kimia yang dapat menghentikan pertumbuhan gulma sementara atau seterusnya bila diperlakukan pada ukuran yang tepat. Dengan kata lain jenis dan kadar racun bahan kimia suatu herbisida menentukan arti daripada herbisida itu sendiri (Moenandir, 1988). Kemampuan mengendalikan gulma sasaran antara satu herbisida lainnya sangat ditentukan oleh beberapa faktor, seperti jenis gulma sasaran, jenis dan dosis herbisida, tehnik aplikasi dan kondisi lingkungan (Moenandir, 1988). Oleh Karena itu, pentingnya dilakukan pengujian untuk mempelajari serta mengetahui tingkat dosis yang digunakan dalam pengendalian gulma menggunakan *boom sprayer* di perkebunan tebu (*Saccharum officinarum L.*) di PT Gula Putih Mataram .

1.2 Tujuan

Tujuan umum dari pelaksanaan praktik kerja lapangan ini adalah mengaplikasikan teori atau ilmu dipelajari selama proses perkuliahan ke lapangan dan menambah ketrampilan serta pengalaman mahasiswa mengenai kegiatan teknis dan manajerial pengendalian gulma dilapangan. Tujuan khusus dari kegiatan praktik kerja lapangan ini adalah untuk mempelajari dan memahami kegiatan pengendalian gulma secara mekanis di perkebunan tebu (*Saccharum officinarum L.*) PT Gula Putih Mataram.

1.3 Manfaat

Manfaat dari pelaksanaan kegiatan praktik kerja lapangan (PKL) yaitu dapat mengetahui proses budidaya tebu dilahan dari awal penyiapan lahan hingga pemanenan. Selain itu untuk mengetahui lebih dalam tentang aspek khusus yang diambil mengenai pengendalian biji gulma sebelum tumbuh menggunakan *boom sprayer* yang ada di Divisi II PT Gula Putih Mataram. Kegiatan di lahan untuk mengetahui secara nyata tentang kegiatan yang terjadi di dalamnya, termasuk masalah-masalah yang terjadi di lahan dan cara mengatasinya.

